

Living Qur'an di Ruang Publik: Makna Sosial Praktik Pengamen Al-Qur'an di Pekanbaru Perspektif Emile Durkheim dan Karl Mannheim

Living the Qur'an in Public Space: The Social Meaning of Qur'anic Busking Practices in Pekanbaru from the Perspectives of Emile Durkheim and Karl Mannheim

Rinaldo*

Institut Teknologi Rokan Hilir, Indonesia
rinaldoalfata23@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 23-06-2026
Revised 12-07-2026
Accepted 14-07-2026
Published 15-07-2025

Keywords:

Living Qur'an,
Qur'anic busking,
Qur'anic reception,
Emile Durkheim,
Karl Mannheim,
sociology of religion

*Corresponding Author:

ABSTRACT

The phenomenon of Qur'anic buskers in Pekanbaru represents a distinctive form of *Living Qur'an* that differs from conventional religious practices. Although studies on the *Living Qur'an* have expanded considerably, limited research has examined this practice as an intersection of religious piety, survival strategies, and the social construction of meaning. This study aims to analyze the practice of Qur'anic busking in Pekanbaru through the sociological perspectives of Emile Durkheim and Karl Mannheim to explain the transformation of the Qur'an's function and social meaning in the public sphere. This research employed a qualitative approach using a descriptive-analytical method. Data were collected through observation, in-depth interviews with Qur'anic buskers and community members, and documentation, and were analyzed using Durkheim's theory of social facts and Mannheim's concepts of objective, expressive, and documentary meaning. The findings indicate that Qur'anic busking is no longer merely an expression of individual piety but has evolved into a survival strategy in response to economic pressures. From Durkheim's perspective, the practice reflects the transformation of the Qur'an's sacred function into a socially recognized practice legitimized through public acceptance. From Mannheim's perspective, the practice embodies objective meaning as an economic activity, expressive meaning as a manifestation of personal religiosity and lived experience, and documentary meaning as a reflection of the relationship between religion, culture, and socio-economic conditions. This study contributes to the *Living Qur'an* literature by demonstrating that the reception of the Qur'an extends beyond religious devotion to function as a mechanism of social adaptation within contemporary urban society.

Copyright© 2026 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



How to cite article:

Rinaldo, R. (2026). Living Qur'an di Ruang Publik: Makna Sosial Praktik Pengamen Al-Qur'an di Pekanbaru Perspektif Emile Durkheim dan Karl Mannheim. *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.70742/insight.v2i1.1127>

ABSTRAK

Fenomena pengamen Al-Qur'an di Kota Pekanbaru menghadirkan bentuk resepsi Al-Qur'an yang berbeda dari praktik keagamaan konvensional. Meskipun kajian mengenai *Living Qur'an* terus berkembang, penelitian yang menjelaskan praktik ini sebagai pertemuan antara ekspresi kesalehan, strategi bertahan hidup, dan konstruksi makna sosial masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengamen Al-Qur'an di Pekanbaru melalui perspektif sosiologi Emile Durkheim dan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menjelaskan perubahan fungsi serta makna sosial Al-Qur'an dalam ruang publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap pengamen Al-Qur'an dan masyarakat, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori fakta sosial Durkheim dan teori makna objektif, ekspresif, dan dokumenter Mannheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengamen Al-Qur'an tidak lagi sekadar merepresentasikan kesalehan individual, tetapi juga menjadi strategi bertahan hidup dalam menghadapi tekanan ekonomi. Dalam perspektif Durkheim, praktik tersebut merefleksikan transformasi fungsi sakral Al-Qur'an menjadi praktik sosial yang memperoleh legitimasi melalui penerimaan masyarakat. Sementara itu, perspektif Mannheim menunjukkan bahwa tindakan para pengamen mengandung makna objektif sebagai aktivitas ekonomi, makna ekspresif sebagai representasi pengalaman hidup dan religiositas, serta makna dokumenter yang mencerminkan relasi antara agama, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi. Penelitian ini berkontribusi memperluas kajian *Living Qur'an* dengan menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi sosial dalam kehidupan masyarakat urban.

Kata kunci: Living Qur'an; pengamen Al-Qur'an; resepsi Al-Qur'an; Durkheim; Mannheim; sosiologi agama.

INTRODUCTION

Fenomena pengamen di ruang publik telah lama menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat Indonesia. Aktivitas ini umumnya dipahami sebagai ekspresi seni dengan tujuan hiburan dan ekonomi, dan sering kali dilakukan oleh kelompok masyarakat menengah ke bawah. Dalam historis musik populer Indonesia, sejumlah artis besar seperti Iwan Fals, Slank, Charly Van Houten, dan Rian D'Massiv berawal dari dunia pengamen jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa pengamen bukan sekadar fenomena marginal, melainkan bagian dari proses kreatif yang dapat mengantarkan seseorang menuju panggung nasional. Namun, seiring perkembangan zaman, praktik pengamen mengalami inovasi dengan bentuk-bentuk baru yang melampaui sekadar hiburan musik. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah *pengamen Al-Qur'an* di Kota Pekanbaru, yang merepresentasikan fenomena sosial-keagamaan sekaligus praktik kultural yang hidup (*living Qur'an*).

Kajian *living Qur'an* pada hakikatnya merupakan upaya memperoleh pengetahuan tentang budaya, praktik, tradisi, ritual, atau perilaku masyarakat yang diinspirasi dari ayat Al-Qur'an (Kassaniah, 2023). Dalam konteks Indonesia, resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat terwujud dalam tiga bentuk: resepsi estetik, resepsi kultural, dan resepsi akademis (Suma, 2020). Praktik pengamen Al-Qur'an di Pekanbaru jelas masuk dalam kategori resepsi kultural, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi juga dihidupkan dalam dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Studi sebelumnya menyoroti resepsi Al-Qur'an dalam konteks budaya dan ritual (Mustaqim, 2014), serta penelitian umum tentang peristiwa sosial terkait kehadiran Al-Qur'an di komunitas muslim (Mansur, 2007). Namun, penelitian yang secara khusus mengaitkan fenomena pengamen Al-Qur'an dengan teori sosial klasik masih sangat terbatas.

Praktik pengamen Al-Qur'an di Pekanbaru dilakukan oleh individu yang membacakan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan speaker kecil di tempat-tempat umum seperti pelataran SPBU. Tujuan dari praktik ini ada dua: menyiarkan Al-Qur'an dan mencari nafkah dari pemberian orang-orang yang baru selesai mengisi bahan bakar. Fenomena ini

memunculkan perdebatan. Golongan pertama berpendapat bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki adab-adab tersendiri bagi pembacanya. Imam Al-Ghazali menegaskan adanya dua adab membaca Al-Qur'an, yaitu adab batin dan adab lahir (Hidayatullah, 2019). Golongan kedua berpendapat bahwa praktik resepsi terhadap Al-Qur'an sudah menjadi bagian dari kehidupan umat Islam, baik dalam bentuk bacaan, pemahaman, pengamalan, maupun resepsi sosio-kultural. Hal ini sejalan dengan konsep *living Qur'an* yang dikemukakan oleh (Mustaqim, 2014a), serta penjelasan (Mansur, 2007) bahwa kajian *living Qur'an* adalah penelitian tentang berbagai peristiwa sosial terkait kehadiran Al-Qur'an dalam komunitas muslim tertentu.

Dalam literatur, kajian resepsi Al-Qur'an telah berkembang dengan berbagai pendekatan. Penelitian (Kassaniah, 2023) menyoroti penerapan metode tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an di rumah Qur'an, sementara (Muhammad Amin Suma, 2020) mengklasifikasikan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam tiga bentuk utama. (Abdul Mustaqim, 2014) menekankan pentingnya metodologi penelitian Al-Qur'an dan tafsir dalam memahami resepsi masyarakat, dan (Mansur, 2007) memperluas cakupan kajian *living Qur'an* sebagai penelitian umum tentang peristiwa sosial terkait kehadiran Al-Qur'an. Penelitian terbaru (M. Raditya Ridho Pratama & Marjan Fadil, 2024) menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an dalam konteks ekonomi lokal sering difungsikan secara pragmatis sebagai instrumen spiritual untuk membangun kepercayaan diri dan optimisme. Dengan demikian, terdapat landasan teoritis yang kuat untuk memahami fenomena pengamen Al-Qur'an sebagai bagian dari resepsi kultural.

Meskipun terdapat kajian tentang resepsi Al-Qur'an dalam konteks budaya dan ekonomi, belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana praktik pengamen Al-Qur'an dipahami sebagai fenomena sosial-keagamaan yang beririsan dengan kondisi ekonomi masyarakat perkotaan, khususnya di masa pandemi Covid-19. Penelitian tentang resepsi Al-Qur'an dalam konteks ekonomi lokal menunjukkan bahwa ayat-ayat suci sering difungsikan secara pragmatis sebagai instrumen spiritual untuk bertahan hidup (Pratama & Fadil, 2024). Namun, kajian yang menghubungkan fenomena ini dengan teori sosial Durkheim dan Mannheim belum ditemukan. Kekosongan penelitian ini menjadi alasan penting untuk melakukan kajian komparatif yang menghubungkan fenomena lokal dengan teori sosial klasik.

Penelitian ini menempatkan diri pada irisan antara kajian *living Qur'an* dan teori sosiologi klasik. Dengan menggunakan perspektif Emile Durkheim, penelitian ini menyoroti fungsi sakral dan profan dari praktik pengamen Al-Qur'an, serta konsep tabu dalam menjaga adab pembacaan kitab suci di ruang publik. Durkheim menekankan bahwa praktik keagamaan memiliki fungsi sosial dalam membentuk solidaritas dan perasaan komunal (Fauziah, 2014). Sementara itu, kerangka Karl Mannheim digunakan untuk mengurai dimensi makna perilaku pengamen Al-Qur'an, baik makna objektif, ekspresif, maupun dokumenter ((Kalsum, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisisnya secara komparatif untuk memahami transmisi dan transformasi fungsi Al-Qur'an dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat Pekanbaru.

Fenomena pengamen Al-Qur'an semakin relevan untuk dikaji mengingat kondisi sosial-ekonomi masyarakat Pekanbaru yang terdampak pandemi Covid-19. Banyak keluarga kecil kehilangan pekerjaan dan penghasilan, sehingga muncul berbagai bentuk adaptasi sosial. Praktik pengamen Al-Qur'an dapat dipahami bukan semata sebagai komersialisasi kitab suci, melainkan sebagai respons kreatif masyarakat terhadap persimpangan antara

nilai-nilai sakral dan tuntutan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik pengamen Al-Qur'an sebagai fenomena sosial-keagamaan di Kota Pekanbaru. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindakan sosial, tetapi juga memuat dimensi makna, pengalaman, dan resepsi masyarakat yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Sementara itu, desain studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji secara komprehensif satu fenomena spesifik dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupinya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pengamen Al-Qur'an sebagai bagian dari fenomena *Living Qur'an* (Mansur et al., 2007; Mustaqim, 2014b).

Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, dengan fokus pada beberapa stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) yang menjadi lokasi praktik pengamen Al-Qur'an. Salah satu lokasi utama penelitian adalah SPBU di Jalan Tuanku Tambusai, yang secara rutin menjadi tempat Ayu Gustiana melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa praktik tersebut lebih banyak berlangsung di ruang publik dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi, sehingga interaksi sosial, ekonomi, dan keagamaan berlangsung secara intens.

Subjek utama penelitian adalah Ayu Gustiana, seorang pengamen Al-Qur'an berusia 38 tahun yang berstatus sebagai orang tua tunggal (*single parent*) dan memiliki pengalaman sebagai qari' pada tingkat kelurahan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif sekaligus meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini juga melibatkan beberapa informan pendukung, yaitu masyarakat pengguna SPBU yang berinteraksi secara langsung dengan pengamen Al-Qur'an, tokoh agama yang memahami adab pembacaan Al-Qur'an di ruang publik (Hidayatullah, 2019), serta akademisi yang memiliki perhatian terhadap kajian *Living Qur'an* dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an (Kassaniah, 2023; Suma, 2021). Keterlibatan berbagai informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh beragam perspektif mengenai makna dan penerimaan masyarakat terhadap praktik pengamen Al-Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pengamen Al-Qur'an di lokasi penelitian, meliputi cara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, penggunaan perangkat pendukung seperti pengeras suara portabel dan mikrofon, waktu pelaksanaan, jenis surah yang dibacakan, serta respons masyarakat terhadap praktik tersebut. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai interaksi yang berlangsung antara pelaku dan masyarakat di ruang publik.

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan utama untuk menggali pengalaman hidup, motivasi, latar belakang, serta makna yang dilekatkan terhadap aktivitas mengamen Al-Qur'an. Wawancara juga dilakukan kepada masyarakat, tokoh agama, dan akademisi guna memperoleh sudut pandang yang beragam mengenai penerimaan sosial terhadap praktik tersebut. Teknik wawancara mendalam dipilih karena mampu mengungkap dimensi subjektif, pengalaman personal, serta makna ekspresif yang tidak dapat diamati secara langsung (Kalsum, 2022).

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman audio pembacaan Al-Qur'an sebagai data pendukung. Analisis juga diperkuat melalui telaah berbagai dokumen dan literatur yang relevan mengenai *Living Qur'an* (Mustaqim, 2014b; Mansur et al., 2007; Kassaniah, 2023), resepsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, serta kajian tafsir yang menjelaskan fungsi sosial Al-Qur'an (Suma, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan data dari masyarakat, tokoh agama, dan akademisi. Triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif sosiologi Emile Durkheim dan Karl Mannheim sebagai landasan interpretatif dalam memahami fenomena pengamen Al-Qur'an. Penerapan ketiga bentuk triangulasi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas data sekaligus meminimalkan potensi bias dalam proses interpretasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian mengenai resepsi pengamen Al-Qur'an. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang diperkaya dengan kutipan wawancara serta dokumentasi lapangan untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan empiris dan kerangka teori yang digunakan.

Dalam perspektif Emile Durkheim, analisis difokuskan pada hubungan antara dimensi sakral dan profan dalam praktik pengamen Al-Qur'an, yakni bagaimana pembacaan Al-Qur'an tetap dipandang sebagai bentuk syiar keagamaan sekaligus menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, termasuk pembahasan mengenai batas-batas adab dan tabu dalam pembacaan kitab suci di ruang publik (Fauziah, 2014). Sementara itu, perspektif Karl Mannheim digunakan untuk mengidentifikasi makna objektif yang berkaitan dengan konteks sosial-ekonomi, makna ekspresif yang merepresentasikan motivasi dan pengalaman personal pelaku, serta makna dokumenter yang mencerminkan realitas sosial yang lebih luas, seperti ketimpangan ekonomi, religiositas masyarakat, dan strategi bertahan hidup dalam kehidupan perkotaan (Kalsum, 2022).

RESULTS AND DISCUSSION

Praktik Pengamen Al-Qur'an: Antara Ekspresi Religius dan Strategi Bertahan Hidup

Fenomena pengamen Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an yang berkembang di ruang publik melalui pembacaan ayat-ayat suci dengan tujuan yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga ekonomis. Dalam konteks penelitian ini, praktik tersebut dilakukan oleh Ayu Gustiana, seorang qari' tingkat kelurahan yang memilih melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an di pelataran SPBU sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial-ekonomi yang dihadapinya. Berbeda dengan pengamen jalanan yang menyajikan musik sebagai media memperoleh penghasilan, Ayu Gustiana menjadikan tilawah Al-Qur'an sebagai medium utama dalam memperoleh pendapatan sekaligus sebagai bentuk syiar Islam. Dengan demikian, praktik ini menunjukkan adanya perjumpaan antara ekspresi kesalehan dan strategi bertahan hidup dalam ruang publik (Gustiana, 2025).

Praktik pengamen Al-Qur'an dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an secara bergantian dari beberapa surah yang telah diberi penanda sebelumnya. Pemilihan

surah tidak mengikuti urutan mushaf secara keseluruhan, melainkan disesuaikan dengan bagian-bagian yang telah dipersiapkan oleh pelaku. Meskipun demikian, pembacaan setiap surah tetap dilakukan secara berurutan sesuai dengan susunan ayat dalam mushaf sehingga tidak mengubah struktur teks Al-Qur'an. Mushaf yang digunakan merupakan mushaf standar cetakan Indonesia dengan format dua puluh baris per halaman. Setiap sesi pembacaan umumnya diakhiri pada tanda waqaf 'ain sebagaimana tercantum dalam mushaf, sehingga kesinambungan bacaan tetap terjaga sesuai kaidah tilawah.

Ayu Gustiana (38 tahun) memiliki latar belakang sebagai qari' tingkat kelurahan dan selama ini aktif mengisi pembacaan Al-Qur'an pada berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Gagasan untuk membaca Al-Qur'an di pelataran SPBU berawal dari pengamatannya terhadap aktivitas para pengamen jalanan yang memperoleh penghasilan melalui pertunjukan musik. Berangkat dari pengalaman tersebut, Ayu menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan bernyanyi sebagaimana pengamen pada umumnya, tetapi memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Kemampuan tersebut kemudian dijadikan modal untuk menghadirkan alternatif bentuk pertunjukan di ruang publik yang tetap berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Gustiana, 2025).

Motivasi utama praktik ini tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh keinginan untuk menghadirkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat sebagai bagian dari syiar Islam. Di sisi lain, hasil pemberian masyarakat setelah mendengarkan tilawah menjadi sumber tambahan pendapatan yang membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, praktik pengamen Al-Qur'an memperlihatkan adanya perpaduan antara orientasi spiritual dan orientasi ekonomi yang saling melengkapi dalam kehidupan pelakunya (Gustiana, 2025).

Meskipun berlangsung di ruang publik dan memiliki dimensi komersial, Ayu Gustiana berupaya mempertahankan adab membaca Al-Qur'an sebagaimana diajarkan dalam tradisi Islam. Sebelum memulai tilawah, ia memastikan diri dalam keadaan suci dengan berwudu, menggunakan alas duduk yang bersih, serta meletakkan mushaf di atas rehal sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an. Selama proses pembacaan, ia memanfaatkan pengeras suara portabel (*portable speaker*) dan mikrofon agar lantunan ayat-ayat suci dapat didengar oleh masyarakat yang berada di sekitar lokasi SPBU. Praktik tersebut menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur'an dibaca dalam konteks ruang publik yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, pelaku tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai kesakralan dan etika pembacaan Al-Qur'an yang menjadi bagian penting dalam tradisi keagamaan Islam.

Praktik dan Pola Resepsi Pembacaan Al-Qur'an

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ayu Gustiana memiliki pola yang khas dan tidak sepenuhnya mengikuti urutan mushaf dari awal hingga akhir. Pada pengamatan tanggal 18 Desember 2021, ditemukan dua pola utama dalam resepsi pembacaan Al-Qur'an. Pola pertama merupakan pola terstruktur, yaitu pembacaan surah-surah yang telah dipilih sebelumnya, sedangkan pola kedua berupa pembacaan berdasarkan halaman yang dipilih secara acak. Kedua pola tersebut selalu diawali dengan membaca ta'awudz dan basmalah sebagai bagian dari adab tilawah Al-Qur'an (Gustiana, 2025).

Pada pola terstruktur, Ayu Gustiana secara konsisten memilih Surah Maryam dan Surah Al-Mu'minin sebagai surah yang paling sering dibacakan kepada masyarakat. Pembacaan dilakukan secara tartil dengan mengikuti susunan ayat dalam mushaf, kemudian dihentikan

pada tanda waqaf 'ain sebagai penanda berhenti membaca. Dalam satu sesi, Surah Maryam biasanya dibaca sekitar lima belas ayat atau setengah halaman mushaf, sedangkan Surah Al-Mu'minun dibaca sekitar sebelas hingga dua belas ayat. Sebaliknya, pada pola acak, pembacaan dimulai dengan membuka halaman tertentu secara acak, kemudian membaca ayat-ayat pada halaman tersebut secara berurutan hingga mencapai tanda waqaf 'ain atau sekitar setengah bagian bacaan yang telah ditentukan (Gustiana, 2025).

Meskipun pemilihan halaman dilakukan secara acak, proses pembacaan tetap mengikuti urutan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf sehingga tidak mengubah susunan teks Al-Qur'an. Dengan demikian, aspek spontanitas hanya terdapat pada pemilihan halaman, sedangkan proses tilawah tetap berpedoman pada kaidah bacaan Al-Qur'an.

Pemilihan Surah Maryam dan Surah Al-Mu'minun tidak dilakukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil wawancara, Ayu Gustiana mengaku memiliki kedekatan emosional dengan Surah Maryam karena surah tersebut sering dibacanya ketika mengandung anak perempuan dengan harapan memperoleh keberkahan sebagaimana keteladanan Maryam. Sementara itu, Surah Al-Mu'minun dipilih karena memuat penjelasan mengenai karakteristik orang-orang beriman yang dijanjikan memperoleh Surga Firdaus. Oleh karena itu, kedua surah tersebut tidak hanya dipilih karena pertimbangan praktis, tetapi juga mengandung makna personal dan religius yang telah menjadi bagian dari pengalaman hidup pelaku (Gustiana, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an dalam praktik pengamen tidak semata-mata bersifat tekstual, melainkan juga kontekstual. Pilihan terhadap surah tertentu lahir dari pengalaman religius, memori personal, serta proses internalisasi makna yang kemudian diwujudkan dalam praktik pembacaan Al-Qur'an di ruang publik. Dengan demikian, pola resepsi yang ditampilkan memperlihatkan hubungan antara pengalaman hidup individu dengan cara Al-Qur'an dihadirkan dalam kehidupan sosial, sehingga membentuk resepsi yang bersifat personal sekaligus kultural (Hidayatullah, 2019).

Legitimasi Normatif Praktik Pengamen Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Praktik pembacaan Al-Qur'an di ruang publik yang dilakukan oleh Ayu Gustiana memperoleh legitimasi normatif dari ajaran Islam mengenai pentingnya menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat. Salah satu landasan yang sering dijadikan rujukan adalah sabda Rasulullah saw., *"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat"* (Musnad Imam Ahmad No. 6198 & Sunan al-Tirmidzi No. 2593, 2026). Hadis tersebut memberikan penegasan bahwa penyampaian ajaran Al-Qur'an tidak terbatas pada ruang-ruang formal keagamaan, tetapi dapat dilakukan dalam berbagai konteks kehidupan selama tetap menjaga adab dan kehormatan Al-Qur'an.

Selain hadis tersebut, praktik ini juga dapat dikaitkan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Muhammad ayat 7 yang menegaskan pentingnya menolong agama Allah melalui berbagai bentuk amal saleh, termasuk menyebarluaskan bacaan Al-Qur'an kepada masyarakat (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002). Dalam konteks ini, pembacaan Al-Qur'an di ruang publik dapat dipahami sebagai salah satu bentuk syiar Islam yang memanfaatkan ruang sosial sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya transformasi makna terhadap surah-surah yang dibacakan. Surah Maryam, yang sebelumnya dibaca Ayu Gustiana sebagai bagian dari ikhtiar spiritual ketika mengandung anak perempuan, mengalami perubahan fungsi ketika dibaca di ruang publik. Pembacaan tersebut tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai

media pengharapan pribadi, tetapi berkembang menjadi sarana syiar Islam sekaligus strategi memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Gustiana, 2025).

Transformasi serupa juga terlihat pada pembacaan Surah Al-Mu'minun. Pada awalnya, surah ini dipahami sebagai sumber pengetahuan mengenai karakteristik orang-orang yang dijanjikan Surga Firdaus. Namun, dalam praktik pengamen Al-Qur'an, fungsi tersebut berkembang menjadi fungsi aplikatif, yaitu menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an secara langsung kepada masyarakat melalui lantunan tilawah. Bahkan, praktik tersebut dipahami oleh pelaku sebagai bentuk implementasi nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mu'minun ayat 3 mengenai anjuran menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat dengan memanfaatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas yang bernilai religius sekaligus produktif (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002).

Dengan demikian, praktik pengamen Al-Qur'an tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk komersialisasi kitab suci. Sebaliknya, praktik ini menunjukkan adanya transformasi fungsi Al-Qur'an dari fungsi informatif menuju fungsi aplikatif, yakni ketika bacaan Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga diaktualisasikan sebagai media syiar, ekspresi religius, dan strategi adaptasi sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat urban.

Transformasi Makna Praktik Pengamen Al-Qur'an: Perspektif Emile Durkheim dan Karl Mannheim

Praktik pengamen Al-Qur'an di Kota Pekanbaru tidak hanya merepresentasikan aktivitas membaca ayat-ayat suci di ruang publik, tetapi juga mencerminkan transformasi makna Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui perspektif Emile Durkheim dan Karl Mannheim, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk resepsi Al-Qur'an yang mempertemukan dimensi religius, budaya, dan ekonomi dalam satu praktik sosial.

Dalam perspektif Emile Durkheim, praktik keagamaan memperoleh maknanya bukan semata-mata dari keyakinan individu, melainkan dari ritual kolektif yang membentuk kesadaran bersama. Durkheim menempatkan ritual sebagai elemen utama dalam kehidupan keagamaan karena melalui ritual masyarakat membangun solidaritas sosial dan memperkuat nilai-nilai yang diyakini bersama (Fauziah, 2014). Dengan demikian, pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan Ayu Gustiana di pelataran SPBU tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas personal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menghadirkan pengalaman keagamaan bagi masyarakat yang mendengarkannya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lantunan ayat-ayat Al-Qur'an di ruang publik membentuk respons emosional masyarakat. Sejumlah pengguna SPBU mengurangi kecepatan kendaraan ketika melintas, memberikan bantuan kepada Ayu Gustiana, menyampaikan sapaan dengan penuh penghormatan, bahkan mengaku merasakan ketenangan setelah mendengarkan bacaan Al-Qur'an di tengah aktivitas sehari-hari. Respons tersebut menunjukkan bahwa ritual pembacaan Al-Qur'an tetap mampu menghadirkan pengalaman religius meskipun berlangsung di ruang publik yang identik dengan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, praktik pengamen Al-Qur'an tidak hanya menjadi media mencari nafkah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana syiar yang membangun ikatan emosional antara pembaca Al-Qur'an dan masyarakat.

Fenomena tersebut juga memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu Pekanbaru yang memiliki tradisi keislaman yang kuat masih memandang pembacaan Al-Qur'an sebagai aktivitas yang sakral. Oleh karena itu, Ayu Gustiana tetap mempertahankan adab membaca Al-Qur'an dengan berwudu, menjaga kesucian dari hadas dan najis, menggunakan rehal, serta

membaca secara tartil dan tenang sebelum memulai tilawah. Dalam perspektif Durkheim, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pemeliharaan batas antara wilayah sakral (*the sacred*) dan wilayah profan (*the profane*). Bahkan, konsep *taboo* yang dikemukakan Durkheim menjelaskan bahwa penghormatan terhadap sesuatu yang sakral diwujudkan melalui seperangkat larangan dan aturan yang harus dipatuhi agar kesuciannya tetap terjaga (Fauziah, 2014).

Pada saat yang sama, praktik pengamen Al-Qur'an memperlihatkan adanya dialektika antara fungsi sakral dan fungsi profan. Fungsi sakral tampak melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media syiar Islam yang mengingatkan masyarakat kepada Allah Swt. serta menghadirkan ketenangan spiritual bagi para pendengarnya. Sementara itu, fungsi profan tercermin dari pemanfaatan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup Ayu Gustiana dan keluarganya. Kedua fungsi tersebut tidak saling meniadakan, melainkan berjalan secara bersamaan dalam satu praktik sosial yang sama sehingga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keagamaan beradaptasi dengan realitas kehidupan masyarakat kontemporer.

Jika dianalisis menggunakan perspektif Karl Mannheim, praktik pengamen Al-Qur'an dapat dipahami melalui hubungan antara perilaku sosial dan makna yang melekat pada tindakan tersebut. Mannheim menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial memiliki tiga lapis makna, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter (Fauziah, 2014).

Makna objektif dalam praktik pengamen Al-Qur'an muncul dari konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculannya. Menurunnya kondisi ekonomi masyarakat akibat pandemi Covid-19 mendorong munculnya berbagai bentuk strategi bertahan hidup, termasuk memanfaatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai sumber pendapatan. Dalam konteks masyarakat Pekanbaru yang religius, praktik tersebut memperoleh ruang penerimaan sosial karena tetap dipandang sebagai bagian dari syiar Islam (Pratama & Fadil, 2024).

Makna ekspresif tampak pada motivasi Ayu Gustiana sebagai pelaku utama. Pembacaan Al-Qur'an tidak semata-mata dilakukan untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga menjadi media menyalurkan kemampuan sebagai qari', menyebarkan syiar Islam, serta mempertahankan identitas religiusnya di tengah tekanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, praktik tersebut merupakan representasi dari pengalaman hidup, nilai-nilai keagamaan, dan strategi adaptasi yang disadari oleh pelaku.

Sementara itu, makna dokumenter memperlihatkan realitas sosial yang lebih luas di balik praktik tersebut. Pengamen Al-Qur'an mencerminkan masih adanya kesenjangan ekonomi dalam masyarakat sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan religius dapat menjadi modal sosial yang digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Selain itu, praktik ini mengungkap adanya potensi-potensi individu yang selama ini belum memperoleh ruang pemberdayaan secara optimal sehingga dapat berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap saling menghargai, empati, dan toleransi dalam kehidupan sosial (Kalsum, 2022).

Sintesis antara perspektif Durkheim dan Mannheim menunjukkan bahwa praktik pengamen Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas ekonomi maupun ritual keagamaan semata, tetapi merupakan tindakan sosial yang mengandung berbagai lapisan makna. Praktik tersebut memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dihadirkan dalam ruang publik untuk menjawab kebutuhan sosial masyarakat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya transformasi fungsi Al-Qur'an dari fungsi informatif menuju fungsi aplikatif. Sebelumnya, Surah Maryam dibaca Ayu Gustiana sebagai bagian dari doa dan ikhtiar spiritual ketika mengandung anak perempuan. Dalam praktik pengamen Al-Qur'an, fungsi tersebut berkembang menjadi media syiar sekaligus sarana memperoleh penghasilan. Transformasi serupa terjadi pada Surah Al-Mu'minun yang semula dipahami sebagai sumber pengetahuan mengenai karakteristik penghuni Surga Firdaus, kemudian berkembang menjadi bacaan yang dihadirkan secara langsung kepada masyarakat sebagai bagian dari praktik sosial-keagamaan.

Transformasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya Melayu Riau yang menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai adab, penghormatan terhadap kitab suci, serta kuatnya identitas keislaman menyebabkan praktik pengamen Al-Qur'an tetap memperoleh penerimaan sosial meskipun berlangsung di ruang publik dan berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, fenomena ini memperlihatkan adanya dialektika antara kesakralan Al-Qur'an dan tuntutan kehidupan ekonomi masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga dihidupkan sebagai mekanisme adaptasi sosial dalam menghadapi perubahan kondisi kehidupan. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa praktik pengamen Al-Qur'an merupakan bentuk *Living Qur'an* yang memperlihatkan transformasi dari ekspresi kesalehan menuju strategi bertahan hidup.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengamen Al-Qur'an di Kota Pekanbaru merupakan salah satu bentuk resepsi *Living Qur'an* yang memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam realitas sosial masyarakat. Praktik tersebut tidak hanya merepresentasikan ekspresi kesalehan individual, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi terhadap dinamika sosial-ekonomi yang dihadapi pelakunya. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak lagi dipahami semata sebagai sumber pengetahuan keagamaan (*fungsi informatif*), melainkan mengalami transformasi menjadi *fungsi aplikatif*, yaitu sebagai media syiar Islam sekaligus strategi bertahan hidup.

Transformasi tersebut tampak pada perubahan fungsi Surah Maryam dan Surah Al-Mu'minun dalam praktik pembacaan Al-Qur'an. Surah Maryam, yang sebelumnya dibaca sebagai bagian dari ikhtiar spiritual ketika mengharapkan keturunan yang salehah, berkembang menjadi media syiar Islam di ruang publik sekaligus sumber penghidupan. Demikian pula, Surah Al-Mu'minun yang semula dipahami sebagai sumber pengetahuan mengenai karakteristik penghuni Surga Firdaus, kemudian diaktualisasikan melalui praktik pembacaan kepada masyarakat sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk upaya menjaga diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Analisis menggunakan perspektif Emile Durkheim menunjukkan bahwa praktik pengamen Al-Qur'an tetap mempertahankan dimensi sakral melalui pelaksanaan adab membaca Al-Qur'an dan kemampuannya membangun pengalaman religius di ruang publik. Pada saat yang sama, praktik tersebut juga memiliki dimensi profan karena menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, perspektif Karl Mannheim mengungkapkan bahwa praktik ini mengandung tiga lapis makna. Makna objektif muncul dari konteks sosial-ekonomi masyarakat pascapandemi Covid-19 dan kuatnya nilai-nilai Islam dalam masyarakat Pekanbaru. Makna ekspresif tercermin pada motivasi pelaku untuk

menyebarkan syiar Al-Qur'an, mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga, dan mengaktualisasikan kemampuannya sebagai qari'. Adapun makna dokumenter memperlihatkan realitas sosial yang lebih luas, yakni masih adanya kesenjangan ekonomi sekaligus potensi religius masyarakat yang belum sepenuhnya terberdayakan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa praktik pengamen Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi ataupun bentuk komersialisasi kitab suci. Sebaliknya, praktik tersebut merupakan bentuk resepsi *Living Qur'an* yang memperlihatkan transformasi fungsi Al-Qur'an dari ekspresi kesalehan menuju strategi bertahan hidup. Temuan ini memperkaya kajian *Living Qur'an* dan sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an bersifat dinamis, selalu bernegosiasi dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga kitab suci tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Institut Teknologi Rokan Hilir (ITR) atas dukungan institusional serta lingkungan akademik yang mendukung pelaksanaan penelitian dan pengembangan profesional penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada PPTQ MTS MURO atas dukungan dan pengalaman kepemimpinan serta pengembangan spiritual yang turut memberikan kontribusi positif dalam perjalanan akademik dan profesional penulis. Apresiasi juga disampaikan kepada keluarga atas dukungan moral dan materiel yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian artikel ini.

AUTHOR CONTRIBUTIONS STATEMENT

RD, merupakan satu-satunya penulis yang bertanggung jawab atas seluruh tahapan penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, analisis dan interpretasi hasil, serta penulisan, penelaahan, dan penyelesaian manuskrip. Seluruh proses penelitian dan penyusunan artikel dilakukan secara mandiri sesuai dengan prinsip integritas akademik dan pedoman penulisan ilmiah yang berlaku.

AI USAGE STATEMENT

Dalam penyusunan artikel ini, alat berbasis Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) hanya digunakan sebagai alat bantu untuk penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan peningkatan kejelasan serta keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan gagasan atau kontribusi ilmiah utama, merancang metodologi penelitian, melakukan analisis substantif, menafsirkan data atau hasil penelitian, maupun merumuskan kesimpulan ilmiah. Penulis bertanggung jawab penuh atas seluruh isi artikel, termasuk orisinalitas, keakuratan, validitas, dan integritas akademiknya. Alat berbasis AI tidak memiliki kontribusi intelektual terhadap penelitian ini dan oleh karena itu tidak dicantumkan sebagai penulis maupun kontributor, sesuai dengan prinsip integritas dan etika publikasi ilmiah.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial maupun nonfinansial, yang berkaitan dengan penelitian, kepenulisan, maupun publikasi artikel ini.

REFERENCES

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Toha Putra.
- Fauziah, S. (2014). Pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15(1), xx–xx.
- Hidayatullah, R. (2019). *Penulisan lampiran adab membaca Al-Qur'an dalam mushaf terbitan Indonesia* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Kalsum, U. (2022). *Pembacaan Surat Yasin: Studi Living Qur'an pembacaan Surat Yasin dalam pembangunan gedung di Pondok Pesantren Ali Imran 99 Dolopo Madiun* [Skripsi, IAIN Ponorogo].
- Kassaniah, M. (2023). *Penerapan metode Tilawati dalam mempelajari Al-Qur'an pada Rumah Qur'an Al-Baqarah Air Rambai: Studi Living Qur'an* [Skripsi, IAIN Curup].
- Mansur, M., dkk. (2007). *Metode penelitian Living Qur'an dan hadis*. TH Press.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika sejarah tafsir Al-Qur'an: Studi aliran-aliran tafsir dari periode klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer*. Adab Press.
- Pratama, M. R. R., & Fadil, M. (2024). Resepsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik penglaris dalam konteks ekonomi lokal: Sebuah studi di Kota Sungai Penuh. *Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), xx–xx.
- Suma, M. A. (2020). *Tafsir Al-Amin: Bedah Surah Al-Fatihah* (Edisi revisi). Amzah.